

HARIANSYAH [ET.AL]

*Islam*

DAN

**BUDAYA  
BORNEO**

STUDI PEMETAAN KAWASAN

# **Islam dan Budaya Borneo:**

## **Studi Pemetaan Kawasan**

**Hariansyah . Najwa Salsabila . Suci Ramadani**

**Melisa Putri . Nabila Saputri . Risky Putri Ramadhani**

**Fidia . Alya Midori . Putri Adetia . M. Erwin Deri Saputra**

**Wasimi . Tiara Puspita Sari . Resi Wisanti . Nursabrina**

**Maisyarah . Wulandari . Virna Agustin**

**Evi Kurniawati . Nurazizah Pujirahyanti . Agustina**

**Al Farizal . Nuzila Rahma . Zahro**

**Ade Indah Wahyuni . Lutfia Sabita Ikhsani . Siti Nurhalisa**

**Siti Ivena Alfatianti . Titi Ramdayani . Karimah Dewi**

**Yulianita . Zaini . Meisita Sekar Sari . Amanda Olivia**

**Angelia Ofta Cahyani**

**ISLAM DAN BUDAYA BORNEO:  
STUDI PEMETAAN KAWASAN**  
(16 x 24 cm : vi + 148 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
©2024, Indonesia: Pontianak

Penulis:

Hariansyah, Najwa Salsabila, Suci Ramadani, Melisa Putri, Nabila Saputri,  
Risky Putri Ramadhani, Fidia, Alya Midori, Putri Adetia, M. Erwin Deri  
Saputra, Wasimi, Tiara Puspita Sari, Resi Wisanti, Nursabrina Maisyarah,  
Wulandari, Virna Agustin, Evi Kurniawati, Nurazizah Pujirahyanti, Agustina,  
Al Farizal, Nuzila Rahma, Zahro, Ade Indah Wahyuni, Lutfia Sabita Ikhsani,  
Siti Nurhalisa, Siti Ivena Alfatianti, Titi Ramdayani, Karimah Dewi Yulianita,  
Zaini, Meisita Sekar Sari, Amanda Olivia, Angelia Ofta Cahyani

Diterbitkan oleh:

**IAIN Pontianak Press**  
(Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: September 2024

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

## Kata Pengantar

Alhamdulillah selayaknya senantiasa dilangitkan ke hadirat Allah swt karena dengan Inayah dan Rahmat-Nya, naskah ini dapat dirampungkan. Salawat dan salam semoga tercurah ke hadirat Baginda Rasulullah saw. yang telah membawa manusia ke jalan Kebenaran.

Naskah ini dihadirkan dengan destinasi melanjutkan tradisi mengawetkan pengetahuan dalam *frame social Islamic heritage*. Tradisi pengawetan pengetahuan ini dipandang penting dan 'bernilai' karena seluruh isi naskah ini bercerita secara lugas tentang relasi Islam dengan "segenap khazanah dunia Borneo".

Naskah buku ini hampir seluruhnya ditulis dari berbagai sisi tentang beberapa kawasan Borneo. Naskah ini menghadirkan 'wajah' Borneo dalam beragam perspektif. Destinasi ini tentu bukan kebetulan. Namun, berangkat dari pergulatan pemikiran Generasi Z yang mencoba mengartikulasikan realitas sosial yang terbentang di hadapan mereka.

Menariknya, ada banyak sisi yang coba distimulasi melalui reportase tulisan yang 'menjejak' pada realitas yang selama ini mungkin luput dari perhatian banyak kalangan. Bahkan kalangan akademis sekali pun. Realitas sederhana itu kemudian ditulis dengan bahasa lugas, sederhana dan *to the point*. Khas gen Z. Terkadang tulisan itu menghadirkan kegelisahan, sedikit berargumen dan mengajukan pertanyaan, atau bahkan hingga berusaha menggali sebuah realitas secara "agak" mendalam.

Fenomena ini tentu menarik. Jika dicermati lebih detail, tulisan dalam naskah ini spektrumnya *lumayan* lebar dan menarik. Setidaknya mulai dari mengeksplor kekayaan tradisi hingga mencoba memberanikan diri untuk ikut berkomentar tentang kebesaran sejarah masa lalu. Tentu sejarah yang mempertegas relasi sosial dan Islam yang sudah sejak lama bersimbiosis.

Tradisi 'mengawetkan pengetahuan' ini tentu harus terus dipertahankan. *Mumpung* realitas sosialnya "masih tersisa" untuk dituliskan. Meski beberapa di antaranya membutuhkan penulisan ulang. Bisa jadi [memang] sudah pernah dituliskan. Atau masih

berharap menunggu kaum cerdik-cendekia yang datang kemudian dengan isi kepala yang penuh dengan kesadaran akan pentingnya mengawetkan pengetahuan. Semoga kondisi ini terus terjaga. Karena dikhawatirkan meredup persistensinya.

Ada banyak kalangan yang seolah tidak peduli dengan semua realitas yang ada di sekitarnya. Tak terhitung begitu banyak *moment* yang menguap begitu saja. Hilang ditelan zaman. Kalau pun masih ada, eksistensinya tak lebih diposisikan sekedar “saksi bisu Sejarah”.

Akhirnya, kami menyadari sepenuhnya, bahwa masih banyak realitas sosial yang belum tercover dalam naskah buku ini. Kami berharap, naskah awal ini akan terus diperkaya pada kesempatan berikutnya. Semoga akan segera hadir naskah demi naskah berikutnya. Tentu dengan perspektif dan diskursus yang lebih beraneka. Karena kami sadar sepenuhnya, studi Borneo tak akan pernah ada ujungnya.

Kami ucapkan terima kasih dan apresiasi setingginya kepada semua responden dan berbagai pihak yang telah membantu memberikan informasi berharga. Di saat bersamaan, kami juga akan terus berusaha menggali begitu banyak informasi penting seputar Borneo yang masih “berserakan” di berbagai sudut kawasan Borneo. Kami berharap naskah ini akan terus berlanjut dengan sequel-sequel berikutnya yang “menceritakan” lebih banyak lagi kisah menarik tentang dunia Borneo yang sejatinya layak disimak. Apalagi kini, Borneo digadang-gadang segera menjadi Ibu Kota Negara dengan segala hal tentu akan sangat berdinamika dan menjadi pusat perhatian mata dunia.

Akhirnya, kami berharap naskah ini memberi manfaat dan dapat menjadi bahan diskusi akademik dalam ruang perkuliahan di IAIN Pontinak dan Masyarakat pencinta studi Borneo. Kritik dan saran kami nantikan guna mengeskalasi kebermanfaatnaskah ini di waktu mendatang. Hanya kepada Allah kami semua berpasrah atas semua yang kami ikhtiarkan ini. Semoga kita semua mendapat Rahmat dan berkah Allah tanpa terbatas.

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii

### Ø Islam dan Budaya Borneo: Masyarakat Urban Ø

Hariansyah - <i>Kerampak, Ngawak</i> dan Resolusi Konflik di Ulu Sungai Melawi .....	1
Najwa Salsabila - Transportasi Air di Pontianak .....	7
Suci Ramadani - <i>Waterfront</i> : 'Tempat Santai' di Pontianak .....	12
Melisa Putri - Pasar Parit Besar ("Pasar Tengah") .....	15
Nabila Saputri - Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa .....	19
Risky Putri Ramadhani - SD Negeri 14 Kota Pontianak .....	24
Fidia - Musal Kota Tebas .....	29
Alya Mdori - Makam Kesultanan Kota Pontianak .....	34

### Ø Islam dan Budaya Borneo: Masyarakat Pesisir Ø

Putri Adetia - Tradisi <i>Pederak</i> .....	39
M Erwin Deri Saputra - Tradisi <i>Newehan</i> .....	43
Wāsiri - Tradisi <i>Mulang-Memulangkan</i> .....	50
Tiara Puspita Sari - Tradisi ' <i>Nyawer</i> ' .....	56
Resi Wisanti - Tradisi <i>Berombah</i> .....	61
Nursabrina Maisyarah - Kisah 'Hantu Bela' di Desa Mayak .....	66
Wulandari - Makan dalam Kelambu .....	69
Virna Agustin - Mtos Hujan Panas .....	78
Evi Kurniawati - Tradisi Naik Ayun .....	82
Nurazizah Pujirahyanti - Mtos Ibu Hamil .....	86

Ø Islam dan Budaya Borneo: Masyarakat Perbatasan Ø

Agustina - Sejarah Kampung Gelombang .....	91
Al Farizal - Tradisi <i>Cheruf</i> : Masyarakat Madura Desa Rantau Panjang .....	99
Nuzila Rahma - Batu Begigi: Sejarah, Pengobatan Tradisional dan Makanan Khas .....	105
Zahro - Sungai Guntur: Masal dan Tradisi .....	112

Ø Islam dan Budaya Borneo: Masyarakat Border Lines Ø

Ade Indah Wahyuni - Mata Pencarian Etnis .....	116
Lutfia Sabita Ikhsani - <i>Ngapur Tontanan ben Temunih</i> : Tradisi Masyarakat Madura Perantauan .....	119
Siti Nurhalisa - Nasi Jagung: Ketahanan Pangan Etnis Madura .....	125
Siti Ivena Alfatianti - <i>Tajjin Ressem Local Wisdom</i> Madura .....	132
Titi Ramdayani - <i>Tachin Mra Potte</i> .....	136
Karimah Dewi Yulianita - Sate Madura .....	139
Zaini - <i>Tajjin Ressem</i> Muharram .....	143

Ø Islam dan Tradisi Borneo Ø

Wasimi - Belarak .....	149
Siti Nurhalisa - Tradisi di Parit Tengah Baru .....	155
Siti Ivena Alfatianti - Saprahan Sambas .....	162
Najwa Salsabila - <i>Beroahan</i> di Pontianak .....	167
Virna Agustin - Tepung Tawar .....	176
Nurazizah Pujirahyanti - Robo-Robo di <i>Kuale</i> Mempawah .....	183
Meisita Sekar Sari - Ritual Faradje' .....	190
Nabila Saputri - Tradisi 'Selamatan' <i>Parit Kecil</i> .....	196
Al Farizal - Be' Sabe' .....	202
Titi Ramdayani - Makan dalam Kelambu .....	206
Melisa Putri - Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa .....	216
Nuzila Rahma - Seserahan Dan Pantaran .....	222

Ø Islam dan Studi Kawasan Borneo Ø

---

Wulandari - Asal Usul Padang Tikar .....	229
--	-----

Ø Islam dan Sejarah Borneo Ø

---

Nursabrina Maisyarah - Sejarah Kerajaan Tanjungpura .....	238
Evi Kumiawati - Sejarah Istana Kerajaan Kubu .....	244
Putri Adetia - Sejarah Bukit Kelam .....	251

Ø Islam dan Praktek Agama di Borneo Ø

---

M Erwin Deri Saputra - Selamatan Orang Meninggal .....	260
Amanda Olivia - Selamatan .....	267
Lutfia Sabita Ikhsani - <i>Bepapas</i> Pernikahan Suku Melayu .....	273
Angelia Ofta Cahyani - Perkawinan Suku Dayak Taman .....	279
Alya Midori - Qesidah Burdah .....	283

Ø Islam dan Arsitektur Lokal Borneo Ø

---

Ade Indah Wahyuni - Islam dan Arsitektur Lokal Masjid Al-Jihad .....	292
Resi Wisanti - Masjid Jami Sya'irillah .....	300
Suci Ramadani - <i>Taybah Az-Zumar</i> : Surau Terbengkalai .....	305

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

INDEKS



## Daftar Gambar

Gambar 1.1 .....	11
Gambar 2.1 .....	11
Gambar 3.1 .....	14
Gambar 4.1 .....	18
Gambar 5.1 .....	18
Gambar 6.1 .....	21
Gambar 7.1 .....	22
Gambar 8.1 .....	22
Gambar 9.1 .....	26
Gambar 10.1 .....	26
Gambar 11. 1 .....	27
Gambar 12.1 .....	27
Gambar 13. 1 .....	28
Gambar 14. 1 .....	28
Gambar 15.1 .....	33
Gambar 16.1 .....	33
Gambar 17. 1 .....	35
Gambar 18. 1 .....	36

Gambar 19.1 .....	36
Gambar 20.1 .....	37
Gambar 21.1 .....	48
Gambar 22.1 .....	48
Gambar 23.1 .....	49
Gambar 24.1 .....	55
Gambar 25 1 .....	55
Gambar 26.1 .....	59
Gambar 27.1 .....	85
Gambar 28 1 .....	85
Gambar 29.1 .....	98
Gambar 30.1 .....	101
Gambar 31.1 .....	102
Gambar 32.1 .....	102
Gambar 33.1 .....	103
Gambar 34.1 .....	131
Gambar 35.1 .....	131
Gambar 36.1 .....	135
Gambar 37.1 .....	142

Gambar 38.1 .....	147
Gambar 39.1 .....	154
Gambar 40.1 .....	154
Gambar 41.1 .....	159
Gambar 42.1 .....	159
Gambar 43.1 .....	160
Gambar 44.1.....	160
Gambar 45.1 .....	165
Gambar 46.1 .....	165
Gambar 47.1 .....	166
Gambar 48.1 .....	166
Gambar 49.1 .....	172
Gambar 50.1 .....	172
Gambar 51.1 .....	173
Gambar 52.1 .....	173
Gambar 53.1 .....	174
Gambar 54.1 .....	174
Gambar 55.1 .....	175
Gambar 56.1 .....	175
Gambar 57.1 .....	182

Gambar 58.1 .....	182
Gambar 59.1 .....	188
Gambar 60.1 .....	188
Gambar 61.1 .....	189
Gambar 62.1 .....	189
Gambar 63.2 .....	195
Gambar 64. 1 .....	195
Gambar 65.1 .....	200
Gambar 66.1.....	200
Gambar 67.1 .....	201
Gambar 68.1 .....	201
Gambar 69.1 .....	205
Gambar 70.1 .....	205
Gambar 71.1 .....	215
Gambar 72.1 .....	226
Gambar 73.1 .....	227
Gambar 74.1 .....	227
Gambar 75.1 .....	235
Gambar 76.1 .....	236

Gambar 77.1 .....	236
Gambar 78.1 .....	241
Gambar 79.1 .....	241
Gambar 80.1 .....	242
Gambar 81.1 .....	242
Gambar 82.1 .....	243
Gambar 83.1 .....	243
Gambar 84.1 .....	248
Gambar 85.1 .....	248
Gambar 86.1 .....	249
Gambar 87.1 .....	249
Gambar 88.1 .....	250
Gambar 89.1 .....	250
Gambar 90.1 .....	258
Gambar 91.1 .....	265
Gambar 92.1 .....	265
Gambar 93.1 .....	266
Gambar 94.1 .....	272
Gambar 95.1 .....	272
Gambar 96.1 .....	278

Gambar 97.1 .....	278
Gambar 98.1 .....	288
Gambar 99.1 .....	288
Gambar 100.1 .....	289
Gambar 101.1 .....	289
Gambar 102.1 .....	296
Gambar 103.1 .....	296
Gambar 104.1 .....	297
Gambar 105.1 .....	297
Gambar 106.1 .....	298
Gambar 107.1 .....	298
Gambar 108.1 .....	299
Gambar 109.1 .....	303
Gambar 110.1 .....	303
Gambar 111.1 .....	304
Gambar 112.1 .....	306
Gambar 113.1 .....	307
Gambar 114 1 .....	307

# Islam dan Budaya Borneo: Masyarakat Urban



## **Kerampak, Ngawak dan Resolusi Konflik di Ulu Sungai Melawi**

•• Hariansyah ••



*Kerampak Kebahan* merupakan istilah terminologis untuk mengimajinasikan tentang keras atau teguhnya pendirian. Term *kerampak* seolah sudah menjadi tipikal etnik Katab Kebahan Melawi. Unikny, terminologi ini justru tidak menimbulkan konflik. Psikologi *kerampak* Kebahan dirumuskan dalam formula: “*lebih baik mengalah demi mencari aman. Biar disalahkan merki benar agar masalah tidak berlanjut ke mana-mana.*” *Kerampak* tertolak jika telah diputuskan dalam sidang adat dan menggunakan aturan adat. Atas dasar inilah kemudian dikenal *Kebahan Penyelopat*. Term *penyelopat* dimaknai sebagai posisi moderat antara pihak berselisih.

Sejak dahulu, di tingkat sosial masyarakat Katab Kebahan jarang terjadi kasus “*bekalot*” atau “*ribot*.” Jika terjadi, lebih disebabkan melangkah *pemali*. *Bekalot* sering diasosiasikan sebagai ekspresi *kerampak*. Denda adat menjadi resolusi persoalan yang memicu *bekalot*. Denda adat menggunakan perhitungan *riyal per-mas*. Besarannya disepakati dan hanya berlaku pada sidang tertentu dan tidak berlaku untuk sidang berikutnya. Semisal, untuk kasus luka kecil, denda adat yang harus dibayar menggunakan besi, beras dan uang sekedarnya. Unsur besi digunakan untuk “*mengembalikan*” semangat/jiwa si korban sementara beras [biasanya diwarnai dengan warna kuning] dihamburkan ke tubuh si korban.

Pada kasus konflik lahan, resolusinya melalui arbitrase antarsaksi. Cara kedua melalui pengukuran ulang tanah yang disengketakan oleh [beberapa] pihak yang bersengketa. Cara penyelesaian sengketa juga sangat menarik.

Tanah sengketa tersebut diukur berdasarkan bukti yang dimiliki kedua [beberapa] pihak yang bersengketa. Kemudian jika tidak ditemukan mufakat maka kedua batas tanah yang disengketakan itu diukur sebagai batas antara tanah pihak pertama



dengan pihak kedua [atau seterusnya]. Di antara kedua batas itu kemudian ditentukan sebagai batas tanah masing-masing pihak. Kemudian area tanah/lahan yang berada di tengah kedua batas itu kemudian ditetapkan sebagai “tanah sengketa”. Jika kedua [atau beberapa] pihak yang bersengketa tidak juga mau “berdamai” dengan cara membagi dua “selisih luas tanah yang disengketakan itu” maka tanah sengketa ini kemudian diambil alih oleh pihak desa.

Resolusi konflik sengketa lahan [tanah] mengambil beberapa varian: *pertama*, tanah sengketa digunakan sebagai makam (kuburan) atau difungsikan sebagai hutan adat dengan peruntukan sebagai zona bebas yang kemudian lebih dikenal sebagai *kelokak*. Umumnya *kelokak* ditandai sebagai hutan yang ditanami buah-buahan yang bernilai ekonomis. *Kedua*, tanah sengketa difungsikan sebagai wilayah dalam penguasaan dan pengawasan administrasi desa. Jika tanah sengketa berada dalam status semacam ini maka siapa pun tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas apa pun di atas tanah sengketa tersebut.

Resolusi konflik untuk menghindari terjadinya sengketa kepemilikan lahan maka hukum adat mengatur bahwa lahan yang boleh dikuasai jika lahan itu tidak ditanami pohon buah. Menarik dicermati, jika sebelum dikenal etnik Katab Kebahan, beragam resolusi konflik bertumpu pada alasan dan bahasa kultural-keagamaan, namun belakangan bertransformasi melalui forum “*kamuda*” dan uniknya resolusi konflik ditempuh melalui olah raga sepak bola. Sesuatu yang tak akan pernah terpikirkan sebelumnya.

Sementara di sisi lain, tradisi lokal semacam *berontang* dengan *engkahan* sebagai tempat makan atau berkumpul dalam tradisi *berontang* tetap dipertahankan. Dalam perkembangannya, ada satu terminologi lain yang semakna dengan *berontang*. *Ngasi pangan* merupakan tradisi semisal *berontang*. Tradisi ini dilakukan dengan cara membawa sebanyak-banyaknya makanan siap saji untuk kemudian dimakan bersama-sama oleh orang sekampung. Uniknya,

orang di luar kampung bahkan yang tidak dikenal sekali pun juga diajak serta dalam tradisi ini.

Satu lagi varian *ngawak* adalah *bejopai*. Secara sederhana, *bejopai* adalah tradisi menanam padi di ladang secara bersama-sama tanpa mendapat imbalan jasa. Tradisi ini dimulai dari membuka lahan pertanian dan perkebunan yang digarap dengan melibatkan orang *sekampung*.

Selain *bejopai*, pesta *belempok* juga merupakan varian lain dari *ngawak*. Pesta ini semirip lomba makan. *Belempok* bisa dilakukan dalam upacara perayaan kampung. *Belempok* sering kali terjadi dan berubah menjadi tradisi *berontang*. *Belempok* hampir dipastikan terjadi di semua rumah dalam satu kampung. *Belempok* diawali dengan makan biasa secara beramai-ramai [bisa dalam satu rumah atau semua rumah dalam satu kampung].

Pada saat memulai makan, diawali dengan membaca doa dan kemudian tuan rumah menutup pintu rumah. Masing-masing orang disiapkan se-baskom [wadah yang cukup besar] hidangan seperti daging sapi, ayam, aneka kue dan minuman [biasanya kopi].<sup>1</sup> Makanan *belempok pamali* dibuang. *Pamali*-nya dianggap tidak menghargai tuan rumah. Makanan yang tidak habis dikonsumsi harus dibawa pulang. Ketika *belempok*, sering kali menggunakan “ilmu atap”. Diyakini melalui “ilmu atap”, makanan se-baskom itu “dimakan” bukan oleh orang yang sedang “*dilempok*”, melainkan dimakan *aboh/imai* [makhluk tak kasat mata]. Pemenang *belempok* biasanya dihadiahi kepala sapi.

Ada semacam *pemali* pada saat makan [termasuk pula *belempok*]. *Pantang* atau *pemali* makan tidak dibolehkan menggunakan

---

<sup>1</sup>Bahan hidangan masakan [biasa dalam bentuk hewan sembelihan] menggunakan ukuran *hon*. Satu *hon* bisa senilai 3 atau 4 kg hidangan yang berisi daging, tulang dan hati yang dibagi adil. Hajatan *berontang* dengan cara membeli sapi dengan taksiran harga tertentu kemudian dibayar oleh beberapa orang dengan jumlah pembayaran yang dibagi sama rata. Pada tradisi *belempok* pun teknis semacam ini juga dikenal sebagai mana tradisi *berontang*.

*sengkidau* (centong nasi) ketika mengambil nasi dalam belanga. Biasanya menggunakan tempurung kelapa. Ketika mengambil (*mengaut*) nasi tidak dibolehkan banyak-banyak tetapi sedikit demi sedikit dengan cara dikerik tipis-tipis seperti mengambil [mengerik] isi kelapa muda. Setelah *dikaut* kemudian nasinya dipindahkan secara perlahan ke piring. Cara ini didasari keyakinan bahwa padi itu memiliki “semangat”. Jika ada nasi yang jatuh ke lantai, di meja dan sebagainya harus diambil dengan tangan dan kemudian dimakan. Nasi yang jatuh tidak boleh dibuang, disapu dan sejenisnya. Tindakan-tindakan semacam itu dianggap “tidak menghormati semangat nasi/padi”.

Beberapa fenomena di atas mempertegas relasi sosial mereka yang begitu kuat. Kedekatan dan interaksi sosial dan kepatuhan pada adat dan tradisi menjadi begitu penting. Dari sisi interaksi sosial, sebelum dibukanya jalur transportasi darat, sungai menjadi penghubung antarorang di ulu sungai Melawi. Realitas ini menunjukkan: *pertama*, beralihnya “moda transportasi” dan semakin terbukanya relasi sosial antara penduduk tempatan dan para pendatang dari luar kawasan Melawi. *Kedua*, teori yang diyakini tentang polarisasi sebaran etnik di pedalaman Kalimantan tak lagi didukung fakta sosiologis. *Ketiga*, tradisi sebagai nelayan telah lebih dahulu ditekuni dan dikenal baik masyarakat di ulu Sungai Melawi. Karena alasan sosiologis-ekonomislah yang membuat mereka bermigrasi ke “atas” atau ke *mungguk*/bukit. Implikasinya, terjadi pula migrasi matapencarian dari nelayan menjadi petani/pekebun.

Pada dimensi ini, bukan hanya terjadi perubahan *life skill* tetapi hingga perubahan perilaku hidup. Semula berdampingan dengan sungai kemudian berubah ke area sawah atau perkebunan. Seiring dengan perubahan *life skill*, juga terjadi mengenai penguasaan teknologi berikut pola hidup dan harus berhadapan dengan tantangan psikologis yang baru pula. Lihatlah bagaimana gagasan ini

diperkuat penjelasan Ibrahim Kabiru Maji<sup>2</sup> bahwa ada pengaruh keterbukaan perdagangan pada deforestasi untuk kualitas lingkungan.

Fakta sosiologis membuktikan, “wilayah pantai” (pesisir sungai) ditandai pola hidup yang jauh lebih dinamis, menantang, inklusif, dan berkembang karena menjadi titik temu ekonomi, sosial dan budaya bagi semua kalangan. Hal ini diakui sepenuhnya oleh Rosario Turvey<sup>3</sup> untuk mempromosikan keberlanjutan masyarakat dari kota urban kecil untuk mengeksplorasi upaya masyarakat lokal diterjemahkan ke dalam strategi lingkungan lokal dan prioritas untuk mengejar pembangunan berkelanjutan.

Sementara itu, “wilayah atas” kontras dengan “pantai”. Karenanya, memerlukan setidaknya kesanggupan psikologis untuk dapat eksis dan bertahan di tengah persaingan terbuka.<sup>4</sup> Lambat laun, dihipotesiskan etnik di ulu sungai Melawi bermigrasi ke tempat yang

---

<sup>2</sup>Ibrahim Kabiru Maji. The Link between Trade Openness and Deforestation for Environmental Quality in Nigeria. *GeoJournal*. pp 1-8.

<sup>3</sup>Rosario Turvey. Green Economy and Development in Small Urban Municipalities: Towards Sustainable Community Development. *GeoJournal*. October 2015, Volume 80, Issue 5, pp 607-618.

<sup>4</sup>Narasi ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Erik Porse *et. al.* Temuannya sebagai berikut: bahwa tanah mendukung banyak aspek kehidupan manusia. Peran tanah dalam pasokan air kota ini cenderung berubah dari waktu ke waktu. Air tanah sangat penting. Selama beberapa dekade, terjadi perubahan dalam distribusi hak tanah dari waktu ke waktu untuk wilayah yang kaya menyimpan sumber air. Hal ini semakin membuktikan ketergantungan akan kebutuhan air yang berimplikasi pada kebutuhan sumber-sumber kehidupan di masa depan. Untuk lebih jelas lihat Erik Porse, Madelyn Glickfeld, Keith Merten, Stephanie Pincet. Pumping for the Masses: Evolution of Groundwater Management in Metropolitan Los Angeles. *GeoJournal*. pp 1-17. Riset dengan hasil semirip juga ditemukan oleh Michael Poku-Boansi and Kwasi Kwafu Adarkwa menyatakan bahwa kesejahteraan lingkungan, atribut aksesibilitas, tingkat kenyamanan rumah tangga dan kondisi perumahan secara keseluruhan adalah penentu utama yang mempengaruhi pilihan lokasi perumahan seperti keamanan sekitarnya, dekat dengan akses jalan, jenis rumah, dekat dengan tempat bekerja dan tingkat kebisingan. Lihat Michael Poku-Boansi and Kwasi Kwafu Adarkwa. Determinants of residential location in the Adenta Municipality, Ghana. *GeoJournal*. pp 1-13.

“lebih atas.” Proses bermigrasi ini terus terjadi hingga sekarang. Bahkan dalam banyak literatur, istilah menempati “wilayah atas” [*munggak* atau gunung] ini telah dijadikan semacam tipologi untuk menjelaskan tentang tradisi hidup etnik di ulu Sungai Melawi. Menariknya, “kesalahan” persepsi ini masih eksis hingga saat tulisan ini diturunkan.

Namun, asumsi ini tidak terjadi ketika menyangkut bahasa dan budaya. Ada adagium yang diyakini etnik Kebahan pantai. Varian etnik ini [juga] menggunakan bahasa Melayu [meski masih menggunakan bahasa Kebahan sebagai bahasa pengantar]. Penggunaan bahasa Melayu sebagai *imbas* dari budaya Islam. Atas dasar ini, dihipotesiskan etnik Kebahan *dianggap* sebagai Melayu meski hipotesa ini kemudian banyak ditolak. Sebagian tidak mau dianggap sebagai Melayu. Mereka lebih sering menyebut identitas etniknya sebagai Kebahan atau Katab Kebahan yang dinilai “sudah berkonotasi sebagai Muslim”. Selain itu, kehadiran etnik Kebahan membawa tradisi baru. Seperti aturan hak milik/properti serta tradisi dan teknologi mengawetkan makanan seperti mengasinkan ikan, mengawetkan padi dengan membuat lumbung padi, sayuran [pekasam], fermentasi buahan [*tempoyak*, makanan dengan bahan baku durian yang dipermentasi] dan sejenisnya.

Akhirnya, *kerampak* dan *ngawa*’ seolah berada dalam medan dikotomik sekaligus sebagai petanda kekuatan sisi psikologis dan karakter masyarakat Katab Kebahan yang pemaaf dan tak suka “*begadol*”. Ini menjadi ‘pesan’ khusus bahwa etnik Kebahan memberi signal yang teramat jelas tentang ‘menjadi persona yang moderat’. Pada saat yang bersamaan juga mengisyaratkan tentang transformasi sosial berikut budaya dan tradisi yang layak dicontoh menjadi begitu penting untuk mewujudkan Masyarakat yang lebih baik. Memberi efek perubahan yang lebih baik. Mulai dari membentuk tradisi baru dengan memberi efek positif bagi msyarakat hingga “menjadi” Muslim sebagai identitas terpentingnya.

## Transportasi Air di Pontianak

•• Najwa Salsabila ••



Pontianak adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai keunikan dibandingkan kota lainnya di Indonesia, karena letaknya di garis Khatulistiwa dan tidak banyak kota yang memiliki pemandangan sungai. Pemandangan perahu besar dan kecil yang lalu lalang menyusuri sungai Kapuas di malam hari membuat suasana di tepi sungai terasa lenggang dan keindahan lampu yang menghiasi kota menimbulkan kesan meriah bagi kota Pontianak yang dibelah oleh sungai Kapuas sebagai salah satu sungai terbesar di Kalimantan (Atmanto and Haryanto 2020: 44).

Perairan Pontianak, khususnya sungai-sungai besar seperti sungai Kapuas dan Landak, mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, perekonomian, dan budaya masyarakatnya. Sungai merupakan jalur transportasi dan perdagangan kota ini. Jalur air tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi tradisional orang dan barang, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi seperti perdagangan, perikanan, dan pariwisata.

Pontianak sering disebut sebagai kota khatulistiwa karena dilalui garis khatulistiwa, dan saluran airnya menambah keunikan karakter yang semakin memperkaya karakter kota tersebut. Sampan dan perahu tradisional dulunya banyak digunakan untuk pergerakan penduduk dan perdagangan, dan saat ini transportasi air terus menjadi bagian integral dari infrastruktur perkotaan. Jalur air juga menjadi objek wisata dengan berbagai macam kegiatan, antara lain festival sungai, wisata susur sungai, dan pemandangan kota dari sudut pandang perairan.

Transportasi utama dulu adalah rakit yang di gunakan orang jaman dulu rakit terbuat dari batang bambu yang diikat dan dijadikan alat transportasi jalur air, hal tersebut karena faktor tempat tinggal orang dahulu kebanyakan di pinggiran sungai, setelah itu seiring berjalannya waktu muncullah sampan yang lebih praktis dari rakit ,sampan terbuat dari potongan kayu yang dibuat sedemikian rupa membentuk kerangka sampan, setelah itu semakin berkembang nya teknologi baru muncullah teknologi yang menggunakan mesin pada sampan sehingga berpergian melalui jalur air tidak lama seperti saat menggunakan rakit atau sampan yang tidak menggunakan mesin.

Masyarakat kota Pontianak dahulu menggunakan sampan-sampan tambang untuk menyeberangi kota. Sampan-sampan "tambang" ini menjadi pekerjaan pokok juga bagi sebagian penduduk kota Pontianak hingga saat ini. Dahulu transportasi darat belum terlalu banyak dan jalan yang dilalui juga masih dalam kondisi yang buruk sehingga banyak penduduk yang memilih menggunakan transportasi air.

Sampan digunakan sebagai sarana transportasi utama di sungai, danau, dan pantai. Masyarakat menggunakan sampan untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain, mengangkut barang, dan melakukan kegiatan sehari-hari. Sampan juga menjadi transportasi untuk berangkat ke sekolah. Karena di zaman dulu belum ada jembatan untuk menyebrangi sungai, jd banyak anak-anak yang pergi kesekolah menggunakan sampan. Dulu sampan digunakan manual dengan tenaga tangan mengayuh dayung. Kondisi airnya juga jernih. Seiring perkembangan zaman sampan mulai menggunakan mesin hingga saat ini, namun penggunaan sampan menurun.

Di zaman sekarang, penggunaan sampan tidak lagi sepopuler dahulu. Banyak penduduk di Pontianak yang lebih memilih menggunakan transportasi darat dibandingkan transportasi air. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

### 1. Peningkatan Infrastruktur Darat

Perkembangan infrastruktur jalan yang lebih baik dan luas di Pontianak membuat transportasi darat menjadi lebih mudah dan cepat. Jembatan-jembatan baru, jalan raya yang lebih baik, dan sistem transportasi publik yang lebih modern telah menggantikan kebutuhan akan sampan sebagai alat transportasi utama.

"Sejak jembatan baru ini selesai dibangun, minat pengguna sampan semakin berkurang. Dahulu, sebelum jembatan ini ada, banyak orang yang menggunakan sampan untuk menyeberang dari Masjid Jami' ke Pelabuhan Senghi, tetapi semenjak jembatan duplikat ini ada, penggunaan sampan semakin menurun" Ucap pak Gustaf Efendi.

### 2. Kenyamanan dan Kecepatan

Transportasi darat seperti sepeda motor dan mobil menawarkan kenyamanan dan kecepatan yang lebih dibandingkan sampan. Warga yang memiliki akses ke kendaraan bermotor cenderung memilih transportasi ini karena lebih efisien untuk jarak yang lebih jauh dan waktu yang lebih cepat.

### 3. Pengaruh Teknologi

Teknologi modern dan digitalisasi juga berpengaruh pada perubahan preferensi transportasi. Aplikasi transportasi online memudahkan masyarakat untuk memesan ojek atau taksi dengan cepat, mengurangi ketergantungan pada transportasi tradisional seperti sampan.

### 4. Kualitas Lingkungan Perairan

Sungai yang kotor dan tercemar membuat masyarakat enggan menggunakan sampan. Hal ini juga menyebabkan wisatawan yang